

## **Kebijakan Pembelajaran Daring dengan Pendekatan *Blended Learning* pada Anak Sekolah Dasar**

**Euis Nur Amanah Asdiniah<sup>1</sup>, Siti Fadia Nurul Fitri<sup>2</sup>, Sofian Abdulatif<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: euisnuramanah@upi.edu<sup>1</sup>, sitifadian10@upi.edu<sup>2</sup>, sofianabdulatif@upi.edu<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai Kebijakan Pembelajaran Daring dengan Pendekatan *Blended Learning* pada Anak Sekolah Dasar. Pendekatan berdasarkan studi kepustakaan dan karya ilmiah, seperti artikel, jurnal ataupun buku. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penyusunannya yakni metode deskriptif kualitatif. Teknik Studi Kepustakaan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa saat ini Indonesia masih menerapkan pembelajaran *Blended Learning* karena adanya penyebaran covid-19 untuk dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan ketentuan yang berlaku, sehingga dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan pembelajaran berbasis *blended learning* ini masih dilakukan, kekuatan *blended learning* terletak pada lebih efisien nya pembelajaran.

**Kata kunci:** *Pembelajaran, Blended Learning, Sekolah Dasar*

### **Abstract**

The purpose of this research is to explain the Online Learning Policy with Blended Learning Approach in Elementary School Children. Approach based on literature study and scientific work, such as articles, journals or books. Therefore, the method used in its preparation is a qualitative descriptive method. Library Studies Techniques. The results of the study conclude that currently Indonesia is still implementing Blended Learning because of the spread of covid-19 to be able to carry out face-to-face learning with applicable provisions, so that in planning, implementing and conducting blended learning-based learning, it is still being carried out, the strength of blended learning lies in more efficient learning.

**Keywords :** *Learning, Blended Learning, Elementary School*

### **PENDAHULUAN**

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar selama masa Covid-19, setidaknya ratusan ribu sekolah diliburkan dan sekitar 68 juta siswa belajar dari rumah, dan sekitar 4 juta guru melakukan kegiatan belajar mengajar di luar sekolah dengan tujuan mencegah penyebaran virus ("Kurikulum," 2020). Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan di Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) berfokus pada pembelajaran dari rumah pada pendidikan kecakapan hidup, termasuk pandemi Covid-19. tanpa dibebani harus menyelesaikan semua pencapaian kurikulum untuk kenaikan kelas dan kelulusan. (Mendikbud, 2020).

Menurut Koko Adya Winata, salah satu inovasi revolusi industri 4.0 yang harus direspon oleh dunia pendidikan adalah menerapkan model pembelajaran yang dapat menjawab tantangan revolusi 4.0 yaitu *Internet of Things* (Winata, 2020). Oleh karena itu lembaga pendidikan harus mampu mendidik dan mengembangkan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik berpikir kritis, model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran harus mengarahkan peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik guna menghadapi era revolusi industri pada masa COVID - 19 pandemi seperti hari ini (Bulan Purnama 2020, 108).

Kebijakan pemerintah yang fokus pada penerapan pembelajaran dari rumah dan pendidikan 4.0 membuat institusi melakukan berbagai inovasi dalam menjalankan proses belajar mengajar, termasuk menerapkan pembelajaran dengan model *Blended Learning*.

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap efektif untuk pembelajaran saat masa pandemi seperti saat ini adalah metode *Blended Learning*. Padahal, metode ini sudah mulai dirancang dan diterapkan pada awal abad ke-21. Namun seiring dengan merebaknya wabah Covid-19, metode ini dikaji lebih dalam karena dinilai menjadi salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk siswa di Indonesia. Metode *blended learning* merupakan metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam arti, metode ini menggunakan sistem tatap muka online atau virtual melalui konferensi video. Jadi, meskipun siswa dan guru belajar dari jarak jauh, mereka tetap dapat berinteraksi satu sama lain. *Blended Learning* tidak sepenuhnya terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka dengan menerapkan pembelajaran yang sepenuhnya berani. *Blended Learning* hanya mendukung dan melengkapi materi yang belum tersampaikan selama pembelajaran di kelas (Diana, Wirawati, dan Rosalia 2020, 17).

Dalam "*blended learning*", siswa tidak hanya dapat mengandalkan materi yang diberikan siswa di kelas, tetapi juga dapat menemukan materi dengan berbagai cara, antara lain menelusuri perpustakaan, bertanya kepada teman sekelas atau teman secara online, membuka website, dan mencari materi pembelajaran melalui online. media. mesin pencari, portal atau blog, atau perangkat lunak pembelajaran dan media tutorial pembelajaran lainnya (Saifuddin 2017, 72).

Hal yang tidak kalah penting dalam *program blended learning* adalah meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Hal ini disebabkan oleh faktor jarak yang tidak memungkinkan bertemunya guru dan siswa secara langsung di dalam kelas. Jadi, ketika terjadi dalam jaringan, seorang guru harus menghidupkan suasana belajar dengan terus memberikan rangsangan kepada siswa untuk berkomunikasi secara teratur dengan guru. Bahkan tidak menutup kemungkinan untuk berkomunikasi antar siswa di kelas dengan mendiskusikan tugas-tugas yang telah ditentukan oleh guru (Panambaian 2020).

Selain berbagai manfaat dan keunggulan *blended learning* yang telah diuraikan di atas, kemasakan pembelajaran dalam *blended learning* masih diposisikan sebagai kebutuhan sekunder. Pada jenjang pendidikan sekolah Dasar, setiap guru masih memiliki ciri pembelajaran tatap muka. Di sisi lain, media digital seperti telepon seluler sudah menjadi kebutuhan siswa dari Sekolah Dasar. Baik guru maupun dosen harus menyikapi fenomena ini dan membuat pembelajaran menjadi menarik, bermakna, interaktif dan berkembang; sikap belajar kolaboratif, berpikir kritis, kreativitas dan keterampilan komunikasi (Masitoh 2018, 19)

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan dan penerapan metode *blended learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar. Maka dari itu, penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai . Penulis juga mengharapkan penelitian ini bisa memberikan banyak manfaat. Diantaranya adalah sebagai sumber informasi mengenai Kebijakan Pembelajaran Daring dengan Pendekatan *Blended Learning* pada Anak Sekolah Dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian pada artikel ini dilakukan berdasarkan studi kepustakaan dan karya ilmiah, seperti artikel, jurnal ataupun buku. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penyusunannya yakni metode deskriptif kualitatif. Dengan begitu, penelitian diambil dari menganalisis pemikiran atau pendapat para ahli juga sumber-sumber kepustakaan, sehingga membutuhkan pemikiran yang kritis serta analisis yang tinggi. Adapun langkah-langkah penelitian ini dimulai dari penentuan judul artikel, yakni "Kebijakan Pembelajaran Daring dengan Pendekatan *Blended Learning* pada Anak Sekolah Dasar", kemudian mengumpulkan berbagai referensi dari berbagai sumber, dan Menganalisis artikel. Sebelum dianalisis, hasil penelitian tersebut dikumpulkan,

dipadukan serta dibandingkan. Setelah itu dapat ditarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimasa pandemi Covid-19 yang hingga saat ini masih melanda Indonesia, pembelajaran *blended learning* masih menjadi salah satu kebijakan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran *blended learning* merupakan sebuah gabungan atau kolaborasi antara pembelajaran tatap muka atau *offline* dan pembelajaran tatap maya *online*. *Blended learning* ini memiliki beberapa istilah lain juga, seperti *blended e-learning* yang dimana dalam pelaksanaannya *full* secara *online*. Lalu istilah lainnya ada *mixed learning*, *hybrid learning*, dan *meltd learning*. Yang pada dasarnya, pelaksanaannya dilakukan secara *offline* dan juga *online*. Penerapan kebijakan pembelajaran *blended learning* ini menjadi solusi dalam mengatasi dampak dari Covid-19 di sektor pendidikan. Penerapan kebijakan *blended learning* ini sudah diterapkan selama masa pandemi baik itu di pendidikan sekolah maupun perguruan tinggi. Kebijakan pembelajaran *blended learning* ini dinilai sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam pelaksanaannya. Selain itu, pembelajaran *blended learning* dapat menjadi sarana untuk memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada pada saat ini. Pembelajaran *blended learning* ini menawarkan kesempatan belajar menjadi lebih baik meskipun dilakukan secara terpisah. Pembelajaran *blended learning* juga dinilai lebih efektif untuk anak sekolah dasar. Karena dengan kecanggihan *smartphone* pada zaman sekarang membantu memudahkan siswa dalam mengakses bahan pembelajaran yang sangat bervariasi. Mulai dari bahan pembelajaran berupa audio, video, dan juga gambar. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan. Selain memberikan banyak kemudahan, pembelajaran *blended learning* juga memiliki tujuan-tujuan lain. Diantaranya :

1. Pembelajaran *blended learning* ini membantu guru mengembangkan inovasi dalam pembelajaran. Guru dapat mengembangkan bahan ajar yang ada dan memilih gaya belajar yang sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang akan dicapai.
2. Memberikan peluang kepada guru dan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara mandiri dan terus berkembang
3. Memberikan jadwal fleksibilitas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran *offline* ataupun *online*.

Dari beberapa tujuan di atas masih banyak lagi tujuan-tujuan dari diterapkannya kebijakan pembelajaran *blended learning*.

Dalam pelaksanaannya kebijakan *blended learning* ini tentulah memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Terlebih kebijakan ini baru diterapkan saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Kelebihan dari pembelajaran *blended learning* adalah pembelajaran dapat dilakukan secara mandiri dan dapat juga dilakukan dengan pembelajaran konvensional. Dimana kedua pembelajaran ini memiliki kelebihan yang saling melengkapi. Maksudnya siswa disini tetap mendapatkan arahan atau pembelajaran dari guru, dan siswa juga bisa *explore* materi pembelajaran yang diberikan. Kelebihan kedua, pembelajaran lebih efektif dan efisien. Pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai. Kelebihan yang ketiga, dengan pembelajaran *blended learning*, dapat juga meningkatkan aksesibilitas materi bahan ajar. Baik siswa maupun guru dapat mengakses materi bahan ajar dengan mudah melalui *platform* yang mendukung pembelajaran. Namun, dikarenakan pembelajaran *blended learning* merupakan kebijakan yang baru diterapkan saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia, tentulah terdapat beberapa kekurangan yang perlu dievaluasi. Contohnya, masih terdapat ketidaktersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran *blended learning* ini. Baik itu dari media yang diperlukan maupun tenaga pengajar yang menguasai media penunjang yang ada. Kekurangan lainnya yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan teknologi. Hal ini menjadi salah satu penghambat pembelajaran *blended learning*. Terutama bagi anak sekolah dasar yang pada dasarnya masih memerlukan bimbingan dari orang tuanya. Selain itu, koneksi internet juga sering menjadi kendala dalam pembelajaran *blended learning*. Masih banyak daerah-

daerah terpencil yang belum tersentuh oleh koneksi internet. Kekurangan-kekurangan tersebut sering menjadi penghambat dalam pelaksanaan kebijakan ini.

Pelaksanaan kebijakan pembelajaran *blended learning* ini sudah diterapkan mulai dari pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun terdapat perbedaan penerapannya antara penerapan di sekolah dasar dan menengah dengan penerapan di perguruan tinggi. Hal tersebut karena terdapat perbedaan pendekatan dan model yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam pengembangan pembelajaran *blended learning* di sekolah dasar tentunya perlu dirancang dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut bertujuan agar guru maupun siswa tidak menemukan kesulitan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Guru perlu menyusun terlebih dahulu materi-materi yang akan diajarkan, media pembelajaran yang digunakan, *platform* yang mendukung pembelajaran, dan tutorial penggunaan *platform* yang akan digunakan. Karena dapat kita ketahui bahwa tidak semua siswa bisa mengoperasikan *platform* yang digunakan. Jadi memerlukan arahan-arahan dalam setiap langkah pembelajarannya. Guru juga perlu memerhatikan apakah seluruh siswanya memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk pembelajaran *blended learning* ini. Hal tersebut bertujuan mengurangi kendala pada saat pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan terlebih dahulu materi bahan ajar mana yang harus dibahas secara *offline* atau tatap muka dan mana materi yang dapat dibahas melalui pembelajaran *online*. Sehingga dengan diterapkannya pembelajaran *blended learning* ini diharapkan dapat memudahkan guru maupun siswa dalam melakukan pembelajaran di tengah pandemi yang melanda.

## **SIMPULAN**

Dimasa pandemi Covid-19 yang hingga saat ini masih melanda Indonesia, pembelajaran *blended learning* masih menjadi salah satu kebijakan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kebijakan pembelajaran *blended learning* ini dinilai sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam pelaksanaannya. Selain itu, pembelajaran *blended learning* dapat menjadi sarana untuk memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada pada saat ini. Pembelajaran *blended learning* ini menawarkan kesempatan belajar menjadi lebih baik meskipun dilakukan secara terpisah. Pembelajaran *blended learning* juga dinilai lebih efektif untuk anak sekolah dasar. Karena dengan kecanggihan *smartphone* pada zaman sekarang membantu memudahkan siswa dalam mengakses bahan pembelajaran yang sangat bervariasi. Mulai dari bahan pembelajaran berupa audio, video, dan juga gambar. Namun, dikarenakan pembelajaran *blended learning* merupakan kebijakan yang baru diterapkan saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia, tentunya terdapat beberapa kekurangan yang perlu dievaluasi. Contohnya, masih terdapat ketidakterediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran *blended learning* ini. Baik itu dari media yang diperlukan maupun tenaga pengajar yang menguasai media penunjang yang ada.

## **SARAN**

Sebelum mengajarkan kepada siswa dan siswi guru perlu menyusun terlebih dahulu materi-materi yang akan diajarkan, media pembelajaran yang digunakan, *platform* yang mendukung pembelajaran, dan tutorial penggunaan *platform* yang akan digunakan. Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan terlebih dahulu materi bahan ajar mana yang harus dibahas secara *offline* atau tatap muka dan mana materi yang dapat dibahas melalui pembelajaran *online*. Sehingga dengan diterapkannya pembelajaran *blended learning* ini diharapkan dapat memudahkan guru maupun siswa dalam melakukan pembelajaran di tengah pandemi yang melanda.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada Tuhan YME yang karena izinnya kami mampu menyelesaikan artikel ini, juga terimakasih kepada seluruh anggota kelompok yang telah berkontribusi aktif dalam penyelesaian artikel ini. Terima kasih juga terutama kepada kedua orang tua yang

selalu memberi dukungan dan doa terbaik, tidak lupa juga kepada semua pihak terkait yang membantu, mendengarkan keluh kesah, dan senantiasa memberikan dukungan sehingga artikel ini dapat rampung dan dapat diterbitkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Diana, Purwati Zisca, Wirawati, Denik, & Rosalia, Sholeha. (2020). Blended Learning dalam Pembentukan Kemandirian Belajar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 16.
- Masitoh, Siti. (2018). Blended Learning Berwawasan Literasi Digital Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Membangun Generasi Emas 2045. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3).
- Mendikbud. Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). , (2020).
- Panambian, Tubagus. (2020). Penerapan Program Pengajaran dengan Model Blended Learning pada Sekolah Dasar di Kota Rantau. *Jurnal Analytica Islamica*, 2(1) January-June
- Purnama, Medina Nur Asyifah. (2020). Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring Di Era New Normal. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(02), 106–121.
- Saifuddin. (2017). Blended Learning Sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum. *Vicratina*, 1(2).
- Suhairi, S., & Santi, J. (2021). Model Manajemen Pembelajaran Blended Learning pada Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4), 1977-1996.
- Susanti, D. I., & Prameswari, J. Y. (2020). Adaptasi Blended Learning di Masa Pandemi COVID-19 untuk Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Lingua Susastra*, 1(2), 50-61.
- Winata, Koko Adya. (2020). Model Pembelajaran Kolaboratif Dan Kreatif Untuk Menghadapi Tuntutan Era Revolusi Industri 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(1).
- Hermanto., Marini, A., Sumantri, S, M., (2021). Studi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar di Era New Normal Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*. 5(3).
- Muhson, N. (2019). Penerapan *Blended Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Sejarah Bani Umayyah Kelas VIII SMPN 3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosial*. 6(1).